

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin berkembangnya teknologi dan informasi dalam berbagai aspek kehidupan akan selalu memberikan perubahan tak terkecuali dalam hal pendidikan, perkembangan dalam dunia pendidikan memberikan perubahan dalam segala aspek pendidikan. Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, ketrampilan serta akhlak mulia yang diperlukan untuk dirinya sendirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>*

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup> Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 7 November 2024.

tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya tanggung jawab terhadap pengembangan aspek kognitif siswa, tetapi juga pembentukan karakter dan kecakapan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah adalah lembaga formal yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Namun, sekolah tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tujuan pendidikan, melainkan juga berperan untuk mendidik siswa agar dapat menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, membuatnya mampu menghargai perbedaan, juga agar dapat memenuhi kebutuhan sosial yang membuat mampu bertahan di kehidupan bermasyarakat. Individu memerlukan pengembangan individu agar terus dapat menyesuaikan diri agar dapat bertahan di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu upaya sekolah agar siswanya dapat menghadapi tantangan tersebut adalah dengan memberikan banyak layanan dengan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Bimbingan dan konseling adalah suatu upaya sistematis, objektif, logis dan berkesinambungan dan terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk mendorong perkembangan peserta didik/konseli agar dapat mandiri dalam kehidupan.<sup>2</sup> Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu siswa untuk

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014.

mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.<sup>3</sup> Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, diharapkan siswa mampu menghadapi tuntutan dan tantangan yang ada di lingkungan sekolah maupun yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam bimbingan dan konseling terbagi lagi beberapa layanan yang dapat diberikan kepada siswa, diantaranya bimbingan klasikal yang dilakukan dalam kelas, bimbingan kelompok yang biasanya terdiri atas 2 orang atau lebih, konseling individual, dan konseling kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam bentuk dan suasana kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait dengan kehidupan pribadi, profesi dan sosial. Layaknya konseling pada umumnya, bimbingan kelompok memiliki beragam teknik yang bisa digunakan untuk menunjang pemberian layanan, diantaranya *home room*, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan bersama, organisasi murid, papan bimbingan, dan sosiodrama.<sup>4</sup> Sosiodrama yaitu dimana seorang individu dalam kelompok tertentu memerankan suatu peranan dari situasi masalah sosial.

Berdasarkan pandangan W.S.Winkel dan M.M. Sri Hastuti (2004), sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

<sup>4</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 309.

menggunakan metode bermain peran.<sup>5</sup> Dalam teknik ini, individu atau kelompok siswa mendramatisasikan suatu situasi sosial yang relevan dengan permasalahan mereka. Tujuan utama dari sosiodrama adalah membantu individu atau kelompok memahami masalah sosial yang mereka hadapi melalui penghayatan langsung terhadap peran tertentu dalam konteks masalah tersebut.

Dari banyaknya permasalahan yang ada di sekolah, permasalahan yang sering dijumpai yaitu permasalahan tentang *bullying* atau perundungan siswa. Barbara Coloroso mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.<sup>6</sup> Perilaku ini tidak terjadi satu kali saja, melainkan merupakan pola tindakan yang terus-menerus dilakukan dengan tujuan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.<sup>7</sup> Pelaku *bullying* sering memanfaatkan kekuasaan mereka, yang dapat berupa kekuatan fisik, status sosial, atau kemampuan manipulasi psikologis, untuk mendominasi korban yang dianggap lebih lemah atau kurang berdaya.

Tindakan *bullying* sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11:

---

<sup>5</sup> Winkel W.S and Maria Margaretha Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 572.

<sup>6</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri, 2007), 12.

<sup>7</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)* (Jakarta: Grasindo, 2008), 15.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا  
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai larangan tegas terhadap segala bentuk penghinaan dan perendahan martabat sesama manusia. Karena manusia tidak mengetahui hakikat diri seseorang secara sempurna, bisa jadi orang yang dihina lebih mulia disisi Allah SWT.<sup>8</sup>

Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dikutip dari Hukum online.com dari data yang dirilis KPAI per 13 Februari 2024, tercatat kenaikan angka kasus *bullying* sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh *bullying*. Selain itu KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Sementara untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Dalam Data Perlindungan Anak 2016-2020 diketahui bahwa untuk kasus “pendidikan” khususnya *bullying* terdapat lebih kurang 480 anak yang menjadi korban kekerasan (*bullying*) di sekolah. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 12 (Tangerang: Lentera Hati, 2017).

berkaitan dengan *bullying* di lingkungan sekolah yang sejalan dengan pendidikan yang peneliti tempuh yakni Bimbingan Konseling (BK).

Terkait dengan masalah tersebut, *bullying* masih menjadi persoalan di MTsN 1 Banjarmasin, khususnya pada kelas VII. Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru BK, beberapa peserta didik yang menjadi pelaku dan korban memperlihatkan indikasi yang nampak pada peserta didik kelas VII yang memiliki populasi siswanya beragam dan adanya pengaruh lingkungan. Hal ini juga dinyatakan oleh guru BK MTsN 1 bahwa:

*“lokasi sekolah yang berdekatan dengan kawasan kediaman padat penduduk sehingga sangat tidak mungkin siswa-siswa tidak terpengaruh dengan lingkungannya.”<sup>9</sup>*

Berdasarkan informasi dari guru BK yang peneliti lakukan terdapat kasus *bullying* pada setiap tingkatan kelas yaitu kelas VII, VIII, dan kelas IX. Adapun terdapat beberapa kasus *bullying* yang melibatkan siswa kelas VII, mulai dari ejekan verbal hingga pengucilan sosial. Dalam kasus ini *bullying* yang dimaksud adalah *bullying* verbal dan relasional, seperti yang dialami oleh salah seorang siswa kelas VII yang merupakan korban perilaku *bullying* oleh teman-teman sekelasnya. Ada beberapa orang temannya baik laki-laki atau perempuan mengejeknya dan siswa tersebut juga sering dikucilkan dalam kelasnya, padahal korban tidak melakukan kesalahan apapun. Pihak sekolah dalam menyikapi kasus *bullying* telah melakukan

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Guru BK, Tanggal 15 November 2024 pukul 09.30 WITA (Ruang BK Mtsn 1 Banjarmasin, 2024).

berbagai upaya, antara lain memberikan layanan informasi kepada siswa tentang bahaya *bullying*, layanan klasikal di kelas, serta melakukan mediasi ketika terjadi permasalahan antar siswa yang melakukan *bullying*, baik kepada pelaku maupun korban. Sekolah telah memberikan peringatan dan sanksi kepada siswa yang melakukan *bullying* dan memanggil orang tua jika diperlukan.<sup>10</sup>

Bentuk layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa. Keunggulan dari bimbingan kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa yaitu dengan memanfaatkan dinamika kelompok, para siswa akan lebih mudah untuk saling bertukar pandangan dan pendapat dengan sesamanya sehingga siswa menjadi lebih nyaman dan saran yang diberikan dapat lebih mudah untuk diterima dan diterapkan. Keunggulan penggunaan teknik sosiodrama yaitu dengan diberikannya layanan tersebut akan membuat siswa menumbuhkan sikap saling memahami perasaan orang lain.

Peneliti menjadikan kelas VII sebagai populasi penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara guru BK, kelas VII merupakan masa transisi kritis dari SD ke MTsN yang mana periode tersebut rentan terhadap masalah penyesuaian sosial dan membutuhkan bimbingan yang tepat. Sehingga hal tersebut menjadi tindakan dini untuk mereduksi perilaku *bullying* terhadap siswa, dengan diberikannya layanan

---

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Guru BK, Tanggal 15 November 2024 pukul 09.30 WITA (Ruang BK Mtsn 1 Banjarmasin, 2024).

bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada kelas VII, diharapkan siswa menyadari dampak negatif perilaku *bullying* terhadap orang lain dan dilatih untuk berpikir positif serta sadar bahwa menyakiti orang lain adalah tindakan yang salah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut perihal efektivitas bimbingan kelompok selain efektif waktu dan pemanfaatan dinamika kelompok, apakah bimbingan kelompok ini juga efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui apakah teknik sosiodrama dapat mereduksi perilaku *bullying* siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin dengan judul, “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII Di MTsN 1 Banjarmasin”.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk diselenggarakan dalam suasana kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih anggota kelompok.<sup>11</sup> Proses ini berlangsung melalui beberapa

---

<sup>11</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Profil)* (Jakarta, 2017), 18.



tahap, dimulai dengan tahap pembukaan untuk membangun suasana, dilanjutkan dengan tahap peralihan yang mempersiapkan peserta untuk aktivitas selanjutnya, kemudian tahap kegiatan yang merupakan inti dari bimbingan, dan diakhiri dengan tahap pengakhiran untuk merefleksikan pengalaman yang telah diperoleh.

## 2. Teknik Sociodrama

Teknik sociodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Dalam sociodrama digunakan bermain peran, yakni beberapa orang mengisi peranan tertentu dan memainkan suatu adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan.<sup>12</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik sociodrama adalah metode bimbingan kelompok yang menggunakan permainan peran untuk mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial. Melalui sociodrama, beberapa orang berperan dalam adegan yang menggambarkan pergaulan sosial dengan tujuan memahami dan menyelesaikan persoalan yang muncul.

## 3. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. *Bullying*

---

<sup>12</sup> Winkel W.S dan Maria Margaretha Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 571.

merupakan tindakan yang disadari, dimaksudkan untuk melukai, disengaja, dan menciptakan ketakutan melalui ancaman agresif lebih lanjut. Ada 4 jenis perilaku *bullying*, yaitu *bullying* fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying*.<sup>13</sup> Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan intimidasi yang disengaja oleh pihak lebih kuat terhadap pihak lebih lemah dengan tujuan melukai dan menciptakan ketakutan melalui ancaman atau agresif. *Bullying* terdiri dari empat jenis: fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?
2. Bagaimana tingkat perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?
3. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin?

---

<sup>13</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta:PT.Ikrar Mandiri, 2007, 57.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
2. Mengetahui tingkat perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Menganalisis efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka peneliti mengharapkan agar penulisan ini bisa bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga pendidikan nasional, adapun manfaat lainnya sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya mengenai penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk mereduksi perilaku *bullying* di sekolah.

##### **2. Secara praktis**

- a. Bagi sekolah dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program pencegahan *bullying*.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat memberikan alternatif pendekatan dalam menangani masalah *bullying* di sekolah dan menambah wawasan tentang penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok
- c. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai dampak negatif *bullying*, baik secara fisik maupun psikologis.
- d. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam melakukan penulisan, memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan sehingga berguna untuk penelitian selanjutnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Raudhan Jasmin, “Penerapan Teknik Asertif Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku *bullying* sebelum dan sesudah penerapan teknik asertif kepada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian *pre-experimental design* yang menggunakan pola *one-group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa sebelum

tindakan asertif (*pretest*) untuk tidak melakukan *bullying* termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dibuktikan bahwa ada 24 orang (66,7%) memperoleh skor tinggi, sedangkan perilaku siswa setelah tindakan asertif (*posttest*) untuk tidak melakukan *bullying* termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 29 orang (80,6%). Hasil uji t-Test diperoleh nilai thitung (8,563) > ttabel (1,689). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa teknik asertif dapat mengurangi perilaku *Bullying* siswa SMP Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.<sup>14</sup>

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif serta menggunakan pola desain penelitian *pre-experimen design* yang menggunakan pola *one-group pretest-posttest design*. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan teknik *assertif*, sedangkan, peneliti ini menggunakan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa.

2. Desi Nurjanah, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mereduksi *bullying* siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian *quasi experimental* dengan non-

---

<sup>14</sup> Raudhah Jasmin, “Penerapan Teknik Asertif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat,” 2021, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17243/1/Raudhah%20Jasmin,160213018,%20FTK,%20BK,%20085270476359.pdf>. Diakses pada tanggal 7 November 2024.

*equivalent control group*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan uji independent sample t-test, dengan hasil analisis data kelompok eksperimen *pretest* 88.5, *posttest* 65.8, kelompok kontrol *pretest* 87.3, *posttest* 85.2. Hasil uji t-Test diperoleh nilai thitung (9.234) > ttabel (2.074). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif digunakan dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta".<sup>15</sup>

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, memiliki teknik intervensi yang sama yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan pola desain penelitian *quasi experimental design* jenis *non-equivalent control group design*.

3. Ririn Sundari, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung". Penelitian ini bertujuan untuk seberapa besar efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku *bullying*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian *pre-*

---

<sup>15</sup> Desi Nurjanah, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta". 2020, <https://search.app/CH8qW5crbVvzB2jV6>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2024.

*experimental design* yang menggunakan pola *one-group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan angket perilaku *bullying*. Analisis data yang digunakan menggunakan uji *Paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa sebelum diberikan layanan sosiodrama (*pretest*) untuk tidak melakukan *bullying* termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dibuktikan nilai rata-rata 98,7% memperoleh skor tinggi, sedangkan perilaku siswa setelah diberikan layanan sosiodrama (*posttest*) untuk tidak melakukan *bullying* termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 63,4%. Hasil uji t-Test diperoleh nilai thitung (11.832) > ttabel (2.262). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif digunakan dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas VII SMP Negeri 7.<sup>16</sup>

Adapun persamaan pada penelitian adalah jenis dan desain penelitian yang sama, dan penggunaan teknik intervensi yang sama yaitu teknik sosiodrama. Perbedaannya adalah pada lokasi penelitian.

---

<sup>16</sup> Ririn Sundari, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung", 2019, <https://core.ac.uk/download/pdf/295429955.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2024.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.<sup>17</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_a$  = Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin

$H_o$  = Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin

## H. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yaitu suatu hal yang harus dirumuskan dengan jelas dan diyakini oleh peneliti. Adapun asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat mereduksi perilaku *bullying*.

## I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun melalui sistematika penulisan yang memiliki tiga bagian yaitu, bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi yang mencakup halaman- halaman berikut: sampul, logo, judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi meliputi:

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.



- a. Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang berisi dari tinjauan teoritik dan kerangka berpikir.
- c. Bab III Metode Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik validitas dan keabsahan data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan pembahasan.
- e. Bab V Penutup yang meliputi simpulan dan saran.
- f. Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.